

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan sumber daya alam (SDA) yang sangat melimpah dengan kondisi geografisnya yang sangat baik untuk mengembangkan peternakan. Jumlah populasi penduduk Indonesia merupakan yang terbesar ke-4 di dunia dan terus meningkat, hal ini tentu sejalan dengan besarnya jumlah konsumsi masyarakat. Namun, pada kenyataannya hingga kini kebutuhan konsumsi pangan penduduk ini tidak sejalan dengan peningkatan produksi bahan konsumsi, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya produk import yang ada di Indonesia yang pada dasarnya hal ini dilakukan oleh pemerintah Indonesia sendiri.

Kebutuhan konsumsi pangan dalam negeri Indonesia tentunya sangat beragam, salah satunya ialah kebutuhan pangan sumber protein. Sumber protein untuk konsumsi masyarakat dapat dipenuhi dengan menggunakan sumber daya yang sangat melimpah di dalam negeri. Usaha untuk memenuhi kebutuhan konsumsi ini dapat sejalan dengan pemanfaatan plasma nutfah asli Indonesia, seperti pemanfaatan ternak lokal, salah satu diantaranya adalah itik.

Daging itik merupakan salah satu komoditi unggulan karena mengandung berbagai zat gizi yang tinggi. Andoko dan Sartono (2013) menunjukkan bahwa kandungan gizi dalam daging itik antara lain 23,4% protein, kandungan lemak 11,2% dan kandungan energi 2.100 kkal/kg. Peningkatan produksi daging itik dapat dilakukan dengan cara mengembangkan pemeliharaan itik jantan. Rukmiasih (1998) menyatakan bahwa itik jantan dapat menghasilkan daging yang lebih banyak dibandingkan dengan itik betina pada umur yang sama.

Potensi ternak itik di Indonesia sangat besar terutama sebagai penghasil daging dan telur. Ternak itik juga mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki daya adaptasi yang cukup baik dan memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas yang lainnya, diantaranya adalah ternak itik lebih tahan terhadap penyakit. Selain itu, itik memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging yang baik (Akhadiarto, 2002).

Salah satu itik yang menjadi plasma nutfah di Indonesia ialah itik Kamang. Itik Kamang merupakan salah satu itik lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Provinsi Sumatera Barat, dan telah dibudidayakan secara turun-temurun. Itik Kamang berasal dari Kecamatan Kamang di Bukittinggi. Itik Kamang memiliki ciri khusus yaitu ada nya garis melengkung putih di atas mata. Warna bulu cenderung coklat muda, dengan warna paruh kehitaman.

Pakan menjadi faktor utama dalam pemeliharaan itik pedaging disamping bibit itik. Pada pemeliharaan dengan sistem intensif, komponen biaya pakan mencapai 52% (Setioko et al., 1995) sementara itu, Aminudin (1994) menyatakan bahwa biaya pakan mencapai 65,19% pada peternak intensif di Tangerang. Ransum memegang peranan penting pada pertumbuhan ternak, akan tetapi kelebihan penggunaan ransum akan berpengaruh buruk terhadap kemampuan produksi, serta meningkatkan biaya produksi.

Penampilan produksi seekor ternak dapat ditentukan oleh bentuk dari organ dalam, salah satunya pada sistem pencernaan. Sistem pencernaan terutama usus halus berhubungan dengan proses pencernaan bahan makanan yang dikonsumsi, hal ini merupakan salah satu faktor yang akan berpengaruh langsung terhadap tingkat pertumbuhan ternak. Kemampuan adaptasi saluran pencernaan



berdasarkan atas fungsi fisiologis tergantung pada pasokan nutrisi yang diberikan pada periode perkembangan awal setelah menetas.

Ternak unggas diketahui memiliki keterbatasan dalam mengkonsumsi serat kasar, namun menurut Leclercq dan de Carville (1986) itik mempunyai kemampuan memanfaatkan bahan pakan berserat kasar tinggi. Hal ini karena anatomi saluran pencernaan itik berfungsi sebagai organ fermentor yang berpotensi untuk pertumbuhan bakteri selulolitik. Penelitian terhadap performans itik sudah beberapa kali dilakukan dengan berbagai perlakuan, suatu hasil penelitian penggunaan serat kasar dalam ransum menunjukkan bahwa itik pitalah mampu memanfaatkan serat kasar yang berasal dari bagase dalam ransum sampai dengan 10% tidak berpengaruh terhadap performans (Wizna dan Mahata, 1999). Tingkat kebutuhan serat kasar di dalam pakan pada masing-masing jenis unggas berbeda-beda. Menurut SNI (2015) kebutuhan serat kasar pada ternak ayam pedaging maksimal ialah 6 %, sedangkan kandungan serat kasar maksimal untuk ayam petelur menurut SNI (2016) ialah 8%. Adapun menurut SNI (2018) kandungan serat kasar maksimal didalam pakan itik pedaging ialah 5%. Sedangkan kandungan maksimal serat kasar dalam pakan itik petelur ialah 10% (SNI, 2017).

Kandungan serat kasar didalam ransum sebetulnya dibutuhkan oleh ternak untuk merangsang gerakan saluran pencernaan. Pada ternak ruminansia serat kasar digunakan sebagai sumber energi, tetapi pada ternak unggas pemanfaatannya sangatlah terbatas (Has dkk, 2014). Kurangnya kandungan serat kasar didalam ransum unggas dapat menyebabkan terjadinya gangguan pencernaan, namun sebaliknya kandungan serat kasar yang terlalu banyak atau

berlebihan juga dapat menyebabkan turunnya kecernaan pakan (Has dkk, 2014). Walaupun dengan beberapa kekurangan tersebut, serat kasar juga memiliki beberapa manfaat bagi saluran pencernaan diantaranya ialah dapat membantu gerak peristaltik dari usus, mencegah penggumpalan ransum, mempercepat laju digesta dan memacu perkembangan organ pencernaan (Amrullah, 2003).

Kegunaan dari serat kasar tersebut serta potensi ternak itik dalam mencerna serat kasar dapat dimanfaatkan untuk mengolah kembali pakan lokal yang ada. Pakan lokal yang dimaksud adalah limbah dari hasil pertanian dan perkebunan. Seperti yang diketahui banyak limbah dari industri pertanian maupun perkebunan yang tidak termanfaatkan yang memiliki potensi untuk dijadikan pakan alternatif, namun memiliki beberapa kendala didalam pemanfaatannya karena kandungan serat kasar yang tinggi, salah satu limbah industri perkebunan tersebut ialah limbah dari pengolahan buah kakao, dimana limbahnya berupa kulit kakao.

Dengan adanya potensi penggunaan serat kasar yang cukup tinggi pada ransum itik, maka akan memberikan potensi pula pada pemanfaatan limbah perkebunan salah satunya kulit kakao. Penggunaan pakan lokal yang pada dasarnya merupakan limbah ini juga dapat bermanfaat untuk menekan biaya produksi dikarenakan harganya yang relatif murah. Dengan berdasarkan dari beberapa uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

**“Pengaruh Pemberian Beberapa Level Serat Kasar Serta Masa Pemulihan Terhadap Gambaran Histologi Intestinum Tenue Itik Kamang.”**



## 1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh beberapa level serat kasar dan masa pemulihan terhadap gambaran histologi usus halus itik Kamang.

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian beberapa level serat kasar tertentu serta pengaruh masa pemulihan setelah nya terhadap gambaran histolgi dari bagian usus halus itik kamang.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah, dengan diberikannya beberapa level serat kasar tertentu diharapkan ternak itik dapat mentolerir kandungan serat kasar tinggi bahkan sampai dapat meningkatkan efesiensi sistem pencernaan itik kamang sehingga kedepan nya dapat dimanfaatkan penggunaan bahan pakan lokal yang umumnya memiliki kandungan serat kasar tinggi menjadi ransum dengan batas pemberian tertentu.

## 1.5. Hipotesis Penelitian

Adanya pengaruh pemberian beberapa level serat kasar dan masa pemulihan terhadap histologi usus halus itik kamang.

